

PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Elisabeth Sarinastitin

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

e-mail: titenelyzabeth@gmail.com

ABSTRACT. Integrative Education is The Basis for Character Formation. Integrative character formation requires the involvement of many parties. Both national and international policies and agreements help the parties in forming the character of early childhood. In fact the character of children is only served by formal educational institutions without the active involvement of other elements. Human character has been attached to a person's personality and shown in his behavior every day. Since birth, humans have the potential of character which is shown by their cognitive abilities and innate traits. Innate character will develop if get a touch of learning experience from the environment. Family is the first learning environment that children get and will be a strong foundation for character formation after adulthood. Character building must be continuous done holistically from all educational environments namely family, school and society. Each environment has goal in character building. Character education in the family aims to establish the character of early childhood, in school aiming for character development the age of adolescence and in college aimed at stabilizing in adulthood. The task of educators are to provide a good learning environment to form, develop, and strengthen the character of their students.

Key Word: Integrative, Holistic, Character Formation for Child

ABSTRAK. Pendidikan Holistik Integratif untuk pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Pendidikan holistik integratif merupakan dasar untuk pembentukan karakter pada anak. Pembentukan karakter holistik integratif ditentukan oleh keterlibatan banyak pihak. Kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional membantu para pihak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kenyataannya, pembentukan karakter anak hanya dilayani oleh lembaga pendidikan formal tanpa keterlibatan aktif dari elemen lainnya. Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua unsur atau lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan memiliki tujuan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di keluarga bertujuan untuk pembentukan karakter anak usia dini, di sekolah bertujuan untuk pengembangan karakter pada usia remaja dan di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan karakter pada usia dewasa. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Kata Kunci: Holistik, Integratif, Pembentuk Karakter Anak

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok yang istimewa. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses tumbuh kembang dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Mereka memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Pertumbuhan karakter anak tidak lepas dari peran banyak pihak, termasuk peran dan tanggung jawab pemerintah. Di Indonesia, peran dan tanggung jawab pemerintah

terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini telah diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Secara Nasional, kajian kebijakan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah memiliki landasan hukum seperti yang tercantum pada UUD 1945; UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sedangkan secara internasional, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini semakin serius dicanangkan, seperti (1) pendidikan untuk semua (*Education For All*) di Jamtien Thailand tahun 1990, (2) konvensi tentang

hak-hak anak (*Convention on the Right of the Child*) (3) deklarasi Dakar di Senegal (2000) yang bertemakan “Pendidikan untuk Semua dan Semua untuk Pendidikan (*Education for all Education*)”, (4) pertemuan pendidikan dunia di New York (2002), yang telah menyepakati (*World fit for children*) dengan dicanangkannya kehidupan sehat bagi anak, (5) pertemuan di Kairo Mesir (2003) dengan agenda utama masalah perawatan dan pengembangan anak usia dini, dan (6) pertemuan negara ASEAN di Jakarta (2004) berupa seminar dengan tema “*The 3rd Regional Seminar for ASEAN Project on Early Childhood Care Development (ECCD)*” yang membahas tentang advokasi dan mobilitas sosial tentang ECCD dalam konteks global (Buletin PAUD, 2004: 20).

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional tersebut mendorong pemerintah Indonesia menyusun program yang terkait dengan pengasuhan, pengembangan anak usia dini dalam bentuk kebijakan dasar Program Nasional bagi anak Indonesia sampai 2015 yang isinya sebagai berikut: (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerja sama sektoral perbaikan lingkungan peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan manajemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) mewujudkan anak yang cerdas ceria dan berakhlak mulia melalui upaya perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat, dan (3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, penelitian pemerataan dan perluasan jangkauan penelitian pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional (Fasli Jalal-editor, 2005: 16). Artinya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan

sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusan cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Karakter Anak Usia Dini

Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Kemendikbud, KBBI V online). Dalam konteks pendidikan, karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dkk, 2011: 237). Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat,

atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Menurut Florence Litteur sebagaimana dikutip oleh Margono Slamet (2011: 2) terdapat empat pola watak dasar atau karakter manusia, yaitu: (1) sanguinis/ yang populer, (2) koleris/ yang kuat, (3) melankolis/ yang sempurna, dan (4) plegmatis/ yang damai. Keempat karakter tersebut masing-masing memiliki nilai positif dan negatif. Manusia jarang hanya memiliki satu model karakter, tetapi merupakan kombinasi dari dua, tiga, atau bahkan keempat karakter tersebut. Karakter yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah karakter mana yang lebih menonjol atau mendominasi. Seorang sanguinis cenderung ingin populer, ingin disenangi orang lain. Hidupnya penuh dengan warna. Emosinya meledak-ledak dan transparan. Pada suatu saat ia bisa berteriak, beberapa saat kemudian bisa menangis. Orang sanguinis sedikit pelupa, sulit berkonsentrasi, cenderung berpikir pendek, dan hidupnya tak teratur (Slamet, 2011: 4). Sementara itu, seorang koleris: suka mengatur dan memerintah orang. Akibat sifat ini, banyak dari mereka yang tidak punya teman. Orang koleris senang tantangan dan petualangan, *goal oriented*, tegas, kuat, cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu. Baginya tidak ada istilah tidak mungkin. Kalau sudah mengobarkan semangat, maka hampir dapat dipastikan apa yang akan dilakukannya akan tercapai seperti yang diidamkan. Golongan koleris tidak mudah menyerah dan mengalah (Slamet, 2011: 9). Melankolis cenderung teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai pola. Umumnya mereka suka dengan fakta, data, angka dan memikirkan segala sesuatu mendalam. Bila dalam sebuah pertemuan, orang sanguinis mendominasi pembicaraan, orang melankolis cenderung menganalisa, memikirkan, dan mempertimbangkan. Apa yang dikatakan telah dipikirkan secara mendalam. Selalu ingin serba sempurna dan tertata (Slamet, 2011: 7). Orang plegmatis tidak suka konflik, karena itu apa saja akan dilakukan, sekalipun mereka tidak suka. Baginya kedamaian adalah segala-

galanya. Jika timbul masalah, ia akan berusaha mencari solusi damai. Mereka mau merugi bahkan rela sakit, asalkan masalahnya tidak berkepanjangan. Kaum plegmatis kurang bersemangat, kurang teratur dan serba dingin. Cenderung diam, kalem, dan bila memecahkan masalah umumnya sangat menyenangkan. Dengan sabar ia mau menjadi pendengar yang baik, tetapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan mereka cenderung menunda-nunda (Slamet, 2011: 10).

Sebagaimana sudah dijelaskan, karakter merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Saat ini ada fenomena yang menunjukkan secara jelas karakter negatif yang sering muncul dalam diri remaja. Salah satu contohnya adalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Data Yayasan Semai Jiwa Amini yang dikutip Anindita dkk menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) fisik: memukul, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya, (2) Verbal: memaki, menggossip dan mengejek, dan (3) psikologis: mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan (Anindita dkk, tanpa tahun: 1). Penelitian yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia: Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta itu menunjukkan bahwa 67,9% kekerasan terjadi di SMA dan 66,1% di SMP (Anindita dkk, tanpa tahun: 2).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Miftahudin (2010) menyatakan pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pementapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan

lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Schwartz (2008: 6—10) menjelaskan tentang 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku, (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif, (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian, (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral, (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan, (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya, (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran, (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat, (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, dan (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Pendidikan Nasional, 2014-2014:1).

Kemendiknas (2011) mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6)

kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, di setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas harus menjadi bagian dari program sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. *The Character Education, Guidance, Lifeskills* (www.livewiremedia.com) mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *trustworthiness*: dapat dipercaya, (2) *respect*: menghormati, sopan-santun, (3) *responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, (4) *fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, (5) *caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong, (6) *citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan, (7) *honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, (8) *courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan, (9) *diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras, dan (10) *integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten.

Pembentukan karakter manusia dengan ciri seperti itu secara tidak langsung menciptakan generasi emas. Namun demikian generasi emas tersebut harus dipersiapkan melalui kebijakan pemerintah, dalam hal ini

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Semua komponen harus terlibat dan bekerja sama untuk sukseskan terciptanya generasi emas yang mencintai Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Generasi emas dapat diindikasikan sebagai generasi yang berkualitas, dalam arti sehat, cerdas, berpengetahuan luas, berakhlak mulia, berkarakter positif/baik termasuk di dalamnya jujur, kreatif, dan disiplin, serta mencintai bangsa dan negaranya. Untuk menyiapkan generasi emas, pendidikan harus diberikan kepada anak bangsa di setiap jenjang generasi. Pemberian pendidikan tersebut tidak hanya menekankan satu aspek tetapi harus *holistic integrative*.

Pendidikan Holistik Integratif Berbasis Karakter

Poin ini merupakan bagian dari model pendidikan yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah sebuah model yang bukan hanya memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, tapi juga menciptakan atmosfer belajar yang baik guna merangsang minat belajar anak. Menurut penulis, model pendidikan PHBK menarik sekaligus menantang. Mengapa? Karena model PHBK ini mengedepankan guru yang ramah dan penyayang, dapat memotivasi anak, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan menyenangkan; guru harus mampu menjadi seseorang yang memberikan kedamaian, santun, mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada murid maupun kepada orangtua. Selain itu, model ini menuntut hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid dan hubungan itu menjadi modal utama untuk membantu murid-murid di kelas demi terciptanya kepercayaan, perasaan aman dan nyaman di kelas. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan yang luas pada murid untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup di dalam modul pembelajaran. Dengan metode ini, murid memiliki kesempatan untuk mengungkapkan

perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut, tidak nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri. Muara akhirnya adalah membentuk karakter positif anak melalui pengembangan Pilar-Pilar Karakter secara intensif yang meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, reasoning, loving, and acting the good*). Menurut IHF, kualitas karakter manusia yang berkembang secara holistik adalah *pertama*, selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*): sifat alami manusia yang selalu bertanya dan ingin tahu tumbuh subur pada dirinya, sehingga kecintaannya untuk terus belajar menjadi sifat alaminya yang terbawa sampai tua. *Kedua*, berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinkers*): mampu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menyelesaikan masalah yang sangat kompleks. Selain itu mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis segala informasi yang diperoleh. *Ketiga*, berpengetahuan luas (*knowledgeable*): mempunyai ketertarikan yang besar pada masalah-masalah global yang relevan dan penting, sehingga selalu meluangkan waktu untuk membaca dan mengeksplorasi bidang-bidang yang diminatinya. Pengetahuannya tentang sesuatu menjadi solid dan membumi. *Keempat*, komunikator yang efektif (*effective communicator*): mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan efektif, baik secara verbal maupun tertulis. Dengan bekal pengetahuan yang luas, segala informasi dapat dikomunikasikan dengan percaya diri dan meyakinkan. *Kelima*, berani mengambil resiko (*risk taker*): segala tantangan baru dihadapi dengan optimis dan percaya diri, serta berani mencoba menggunakan ide dan strategi baru dalam menjawab tantangan dan rintangan yang ada. *Keenam*, bersikap terbuka terhadap segala perbedaan dan ide baru (*open-minded*): dapat menghormati pendapat, nilai, dan tradisi yang berbeda. Mengerti bahwa manusia mempunyai latar belakang budaya beragam, dan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut. *Ketujuh*, peduli kepada orang lain dan lingkungan sekitar (*caring*): sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta

lingkungannya (sosial, ekonomi, dan alam). Mempunyai komitmen terhadap kegiatan sosial dan senantiasa memberikan nilai tambah kepada lingkungannya (*added value*). *Kedelapan*, mempunyai integritas moral (*integrity*): memegang teguh prinsip moral, kejujuran, bersikap objektif, dan adil. *Kesembilan*, mempunyai kesadaran spiritual: bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan dan mengerti bahwa apapun yang dilakukannya akan membawa konsekuensi kepada lingkungannya. Mampu untuk melihat kekurangan/kelebihan dirinya, serta mempunyai rasa *inter-connection* (silaturahmi, baik dengan Tuhan, manusia, maupun alam), dan *compassion* yaitu rasa kasih sayang dan kepedulian (www.ihf.or.id).

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2015), holistik dan integratif memiliki pengertian sebagai berikut: holistik artinya penanganan anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Integratif/terpadu artinya penanganan anak usia dini dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat. PAUD holistik integratif merupakan pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan yang dilakukan secara menyeluruh antara jiwa dan badan serta aspek material dan aspek spiritual untuk memenuhi kebutuhan esensial anak. Disebut PAUD holistik integratif karena pelayanan yang diberikan dalam PAUD holistik integratif tidak hanya dalam satu bidang pendidikan saja, akan tetapi pelayanan yang mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi, pola pengasuhan dan perlindungan untuk anak. Anak merupakan suatu totalitas yang utuh, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang menyeluruh untuk memenuhi hak anak. Setidaknya ada lima kebutuhan yang menjadi hak anak, yaitu: (1) hak anak untuk terjaga dan terhindar dari penyakit, (2) hak mendapatkan kecukupan gizi sebagai sarana untuk memaksimalkan kemampuan otaknya dan bereksplorasi, (3) hak mendapatkan stimulasi yang baik, (4) hak mendapatkan pola

pengasuhan yang baik, dan (5) hak perlindungan dari kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Pengembangan holistik integratif mengacu pada teori ekologi perkembangan manusia dan teori perkembangan otak manusia. Perkembangan otak merupakan proses yang terus berlanjut. Dengan demikian inisiatif untuk perkembangan anak usia dini pun harus merupakan upaya yang dilakukan terus menerus seiring dengan perkembangan otak manusia. Untuk mencapai perkembangan otak yang optimal, pengembangan anak usia dini harus mengacu pada kualitas interaksi yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan nasional, pelayanan pendidikan sejak usia dini sejalan dengan Undang Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara memberikan layanan pendidikan kepada setiap warga negara sejak usia dini. Mengelola pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu tugas besar yang diemban Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud). Tugas ini dilatarbelakangi oleh tanggung jawab negara dalam menyiapkan generasi penerus NKRI. PAUD mencakup anak usia 0—6 tahun. Kemdikbud memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak usia dini dalam bentuk taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan satuan PAUD lainnya yang sejenis. Namun, menangani anak usia dini haruslah sesuai dengan tahap tumbuh-kembang anak. PAUD bukan untuk mengajar anak seperti di sekolah, melainkan lebih sebagai wahana memberikan kesempatan kepada anak untuk melejitkan seluruh potensi kecerdasannya melalui pendekatan bermain sambil belajar. Idealnya, PAUD tidak boleh hanya memerhatikan aspek pendidikannya, melainkan secara simultan juga harus memerhatikan semua aspek yang diperlukan dalam keseluruhan tumbuh-kembang anak seperti gizi, kesehatan, dan perlindungannya. Dengan kata lain, PAUD harus bersifat holistik. Namun, karena selama ini sudah banyak program dan upaya yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menangani anak usia dini (posyandu, bina keluarga balita, bina iman anak, sekolah minggu, kelompok bermain, taman penitipan anak, taman kanak-kanak,

raudhatul athfal, bustanul athfal, dan lainnya, agar penanganan PAUD bisa lebih bersifat holistik).

Pelayanan pengembangan anak usia dini yang holistik dapat diwujudkan melalui dua hal, yakni: kelengkapan jenis-jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh sesuai segmentasi umur anak mulai dari masa janin sampai usia 6 tahun dan kualitas pelayanan pada setiap jenis kegiatan pelayanan yang dilakukan mencakup aspek kesehatan dan gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.

Tujuan dari PAUD holistik integratif tercantum dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013 yang berbunyi:

1. Terselenggaranya layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.
2. Terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur.
3. Terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada.
4. Terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah dan,
5. Terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dalam upaya Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Sedangkan kementerian negara perencanaan pembangunan (2006) menyatakan bahwa pengembangan anak usia dini secara menyeluruh (holistik) mencakup: kesehatan dasar, gizi, pengembangan emosi dan intelektual anak. Pendidikan PAUD Holistik Integratif dicirikan dengan pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang berkelanjutan dari sebelum anak lahir hingga usia 8 tahun dan sistem pelayanan harus terkoordinasi dan terintegrasi.

Sedangkan prinsip PAUD holistik integratif (Yuli & Imam, 2017) yaitu: bersifat

menyeluruh dan berintegrasi, berkesinambungan dan konsisten, tidak ada diskriminasi dalam memberikan pelayanan, pelayanan yang tersedia, mudah terjangkau dan dapat diterima oleh masyarakat dan peran dari masyarakat, berdasarkan budaya yang bersifat konstruktif dan *good governance* (pemerintahannya yang baik).

KESIMPULAN

Pendidikan integratif merupakan pendidikan yang menyatakan keseluruhan yang menjadi dasar untuk pembentukan karakter. Pola pendidikan seperti ini menuntut keterlibatan banyak pihak, tidak hanya pada pendidikan formal di sekolah tetapi harus dilakukan juga melalui pendidikan non formal seperti keluarga, komunitas, dan lain-lain. Tujuannya menjadikan anak sejak usia dini dapat berperilaku sesuai dengan etika moral dan agama.

Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan semestinya juga membuat kebijakan yang integratif demi mendukung pelayanan pendidikan anak usia dini yang holistik dan terpadu. Keterlibatan pemerintah dalam pembentukan karakter anak yang terintegratif demi tercapainya generasi emas sebagai pembentuk karakter bangsa.

Keterlibatan pemerintah tidak terlepas dari keterlibatan orang tua sebagai fondasi dasar pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah dan keluarga menjadi hal penting dalam pembentukan karakter anak yang holistik dan terintegratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 11 *Prinsip Pendidikan Karakter*. Sumber: www.pendidikanmahir.com, diunduh tanggal 26 Maret 2019.
- Fasli, Jalal. 2005. *Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (jalur pendidikan Non Formal)*, Makalah disampaikan pada Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta 9-12 oktober 2005.
- Hadju, Venny, Metusalach dan Darwin Karyadi. 1998. *Pangan Potensial untuk Meningkatkan Pertumbuhan Fisik, Daya Pikir dan Produktivitas serta Mencegah Penyakit Generatif*,

- Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VO, Jakarta: LIPI.
- Hurlock, Elizabe. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia Wiidiasarana.
- Kalberg J., Jalal, F. Lam B., Low, Yeung CY. 1994. *Linear Growth Retardation in Relation to the Three of Growth*. Eur J Clin Nutr 48 Supl.
- Margono, Slamet. 2011. *Jenis-Jenis Kepribadian, Memahami Orang Lain dengan Cara Memahami Diri Anda Sendiri*: Bahan Presentasi: dikutip dari buku Personality Plus Karya Florence Littauer.
- Nuraini, Yuliani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pollit E, A. Jahari, M.A Husaini dan J. Huang . 2000. *Effects of Energy and Micronutrient Supplement on Mental Development and Behaviour under Natural Condition in Undernourished Children in Indonesia*. California: University of California.
- Papalia, 2008 . *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.